

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Carcinoma Mammae atau kanker payudara merupakan tumor ganas yang tumbuh di dalam jaringan payudara, sehingga dapat mengakibatkan hilangnya pengendalian dan fungsi normal sel dengan pertumbuhan yang cepat, tidak terkendali, dan abnormal yang kemudian membelah diri dari sel normal dan berkumpul membentuk suatu benjolan atau massa. Adapun tumor tersebut dapat tumbuh di dalam kelenjar payudara, saluran payudara, jaringan lemak maupun jaringan ikat pada payudara (Tambunan, 2017); (Khotimah, S., & Novina Sari, 2020)

Prevalensi pasien yang menderita carcinoma mammae menurut data WHO (World Health Organization, 2019) didapatkan sebesar 2,1 kasus/ juta wanita terdiagnosis kanker payudara. Dan 630.000 di antaranyaa meninggal karena kurang pengetahuan tentang kanker payudara dan kurang biaya pengobatan (Azkiyah, 2021). Selain itu berdasarkan data yang didapat oleh Dinkes Provinsi Jawa Tengah, kasus penyakit carcinoma mammae pada tahun (2018) sebesar 9145 kasus lebih sedikit dibandingkan tahun (2017) sebesar 11.341 kasus, sementara prevalensi carcinoma mammae di Kabupaten Semarang pada tahun 2018 sebesar 4.780 kasus (Dinkes Prov Jateng, 2018)

Modifies Radikal Mastectomy atau MRM merupakan tindakan operasi dalam penanganan kanker payudara. Mastectomy dapat dilakukan pada satu payudara maupun keduanya. Namun tindakan mastectomy tidaklah bebas risiko. Beberapa saat setelah tindakan Mastectomy, akan muncul rasa sakit, nyeri atau bengkak pada jaringan di sekitar luka operasi, hematoma, penumpukan cairan bening diluka (seroma) atau mati rasa di dada atau lengan atas. Pembedahan Mastectomy banyak dipilih sebab banyaknya angka kejadian pasien carcinoma mammae yang akan dioperasi telah masuk dalam kriteria stadium akhir, ukuran tumor sudah besar (Amelia et al., n.d.).

Permasalahan atau dampak dari efek tindakan Mastectomy dapat menyebabkan nyeri sedang hingga berat, sehingga pasien yang mendapatkan terapi farmakologi berupa analgetik tramadol dan ketorolak secara berkala masih mengeluh nyeri (Nurchahyo, et., al 2019). Nyeri pada pasien post Mastectomy sering ditemui adalah nyeri saraf, seperti terbakar dan tertusuk- tusuk, pada dinding dada, ketiak, dan lengan. (Lewis. et al, 2014). Nyeri pada pasien post Mastectomy harus dipertimbangkan sebagai kondisi yang jarang

ditemukan setelah pasien kanker payudara dioperasi. Intensitas nyeri akut pada post Mastectomy dan konsumsi analgesi secara signifikan lebih tinggi dari pada pasien yang mengalami nyeri kronis kanker payudara sendiri (Arge, et., al 2021)

Diagnosa Keperawatan yang kemungkinan muncul yaitu nyeri akut, resiko infeksi, serta gangguan citra tubuh. Intervensi untuk masalah keperawatan nyeri akut adalah memberikan teknik relaksasi dan dengan melakukan kolaborasi dengan dokter untuk memberikan analgesik. Intervensi untuk masalah keperawatan resiko infeksi adalah memonitor dan menjelaskan tanda dan gejala infeksi, serta memberikan edukasi cara mengatasi resiko infeksi. Dan Intervensi untuk masalah keperawatan gangguan citra tubuh yaitu identifikasi harapan citra tubuh berdasarkan tahap perkembangan, diskusikan perubahan tubuh dan fungsinya, diskusikan perbedaan penampilan fisik terhadap harga diri, dan jelaskan kepada keluarga tentang perawatan perubahan citra tubuh. (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018)

Teknik dalam mengurangi nyeri bisa dilakukan secara farmakologis dan non farmakologis. Beberapa terapi non Farmakologis yang dapat mengurangi nyeri pasien yaitu dengan menggunakan diantaranya guided imagery, meditasi, relaksasi pernafasan, pijat refleksi, hypnoterapy, prayer (dzikir) dan akupunktur. Menurut Setyoadi & Kushariyadi (2021), relaksasi nafas dalam adalah pernafasan abdomen dengan frekuensi lambat atau perlahan, berirama, dan nyaman yang dilakukan dengan memejamkan mata. Meskipun banyak relaksasi yang bisa dilakukan, menurut beberapa penelitian sebelumnya teknik relaksasi yang efektif untuk mengurangi intensitas nyeri adalah teknik relaksasi nafas dalam karena termasuk asuhan keperawatan untuk mengontrol rasa nyeri secara efektif dan efisien (Amita et al,2018).

Menurut Smeltzer & Bare, (2018) menyatakan bahwa penurunan nyeri oleh terapi musik dalam disebabkan ketika seseorang mendengarkan musik untuk mengendalikan nyeri yang dirasakan, maka tubuh akan meningkatkan komponen saraf parasimpatik secara stimulan, maka ini menyebabkan terjadinya penurunan kadar hormon kortisol dan adrenalin dalam tubuh yang mempengaruhi tingkat stress seseorang sehingga dapat meningkatkan konsentrasi dan membuat klien merasa tenang untuk mengatur ritme pernafasan menjadi teratur. Metode ini sangat efektif dan mudah dilakukan (Utomo, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fatimatuz Zahro (2019) di wilayah kerja Puskesmas Benowo selama 3 hari. Hasil penelitian yang didapatkan setelah penerapan terapi musik dilakukan selama 3 hari pada pasien kanker payudara, pasien terdapat penurunan skala nyeri. Penurunan skala nyeri dari skala 6 menjadi skala 4 dan dari skala 7 menjadi skala 5.

Intervensi nonfarmakologis lain yang dapat menurunkan intensitas nyeri adalah terapi musik. Terapi musik adalah terapi kesehatan yang menggunakan ritme musik sesuai dengan musik pilihan klien, seperti musik klasik, instrumental dan musik slow dengan tujuan untuk memperbaiki berbagai masalah kesehatan. Mendengarkan musik dapat meningkatkan produksi hormon endorfin mencegah impuls nyeri ke pusat persepsi dan interpretasi sensorik somatik di otak, yang dalam hal ini menghasilkan pengurangan nyeri (Putriani Gea & Fitria Ningsih, 2024).

Penggunaan terapi musik di berbagai budaya dalam proses penyembuhan sudah dilakukan sejak lama. Florence Nightingale adalah orang pertama yang menyadari efek positif dari terapi musik. Dari berbagai penelitian terapi musik ditunjukkan dapat mengatasi masalah kesehatan, musik yang dipilih berkembang sesuai dengan kondisi klien (Puspitasari & Waluyo, 2021). Terdapat banyak jenis terapi musik antara lain ialah musik klasik instrumental, musik klasik instrumental adalah musik yang dimainkan tanpa suara dan hanya melodi saja, terapi musik instrumental juga dapat menurunkan rasa sakit, dan kecemasan bisa dilakukan teknik penyembuhan dengan mendengarkan suara atau ritme yang sudah ditentukan (Palele, 2022).

Terapi musik bisa berdampak pada kemampuan fisiologis misalnya proses bernapas, denyut nadi, tekanan darah, bisa meminimalisir kadar hormon kortisol yang mengontrol ketika stress, bisa merangsang produksi zat kimia endorphin serta hormon pada tubuh yang membagikan sensasi senang juga meminimalisir nyeri (Nurul, 2018). Hasil penelitian Aprilianto (2024) menunjukkan temuan implementasi sebelum diberikan terapi musik yakni 6,67 dan setelah diberikan mean mencapai 4,8 didapatkan perubahan yang signifikan dimana tingkat nyeri peserta menurun sehingga sebagian besar peserta PkM mengalami nyeri ringan sebanyak 27 peserta (90%).

Menurut (Jumariah & Mulyadi 2017) perawat berperan dalam meningkatkan Kesehatan dan pencegahan penyakit, serta memandang pasien sebagai komprehensif. Peran dan fungsi Perawat juga berperan memberikan asuhan keperawatan, melakukan

Pendidikan Kesehatan, menemukan kasus, koordinator dan kolaborator, konselor, dan sebagai teladan. Harapan perawat dapat memberikan asuhan keperawatan menggunakan proses keperawatan untuk mengetahui masalah-masalah meliputi masalah fisik, psikologi, sosial, dan spiritual, sehingga dapat memberikan pelayanan yang maksimal.

Hasil observasi di RSUD Pandan Arang Boyolali didapatkan angka kejadian Ca mammae sebanyak 198, termasuk penyakit ke 5 di RSUD Pandan Arang Boyolali, dan sebagian besar stadium I. Hasil wawancara penulis dengan pada 5 pasien Ca mammae didapatkan sebanyak 3 orang mengatakan karena gaya hidup atau pola makan pasien, 1 orang mengatakan karena keturunan dan 1 orang karena menggunakan alat kontrasepsi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis ingin mengambil topik kasus dalam judul Penerapan Terapi Musik Klasik pada Ny. S dengan cancer mammae sinistra post Mastatektomi di ruang tantular RSUD Pandan Arang Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Penerapan Terapi Musik Klasik pada Ny. S dengan cancer mammae sinistra post Mastatektomi di ruang tantular RSUD Pandan Arang Boyolali.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mahasiswa dapat menjelaskan Penerapan Terapi Musik Klasik pada Ny. S dengan cancer mammae sinistra post Mastatektomi di ruang tantular RSUD Pandan Arang Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Memahami konsep Asuhan keperawatan Ny.S dengan cancer mammae sinistra post Mastektomi di ruang tantular RSUD Pandan Arang Boyolali
- b. Melaksanakan pengkajian Pada Ny.S dengan cancer mammae sinistra post Mastektomi di ruang tantular RSUD Pandan Arang Boyolali
- c. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan Ny.S dengan cancer mammae sinistra post Mastektomi di ruang tantular RSUD Pandan Arang Boyolali
- d. Mampu melaksanakan intervensi keperawatan pada Ny.S dengan cancer mammae sinistra post Mastektomi di ruang tantular RSUD Pandan Arang Boyolali

- e. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan Ny.S dengan cancer mammae sinistra post Mastektomi di ruang tantular RSUD Pandan Arang Boyolali
- f. Mampu melakukan evaluasi Pada Ny.S dengan cancer mammae sinistra post Mastektomi di ruang tantular RSUD Pandan Arang Boyolali
- g. Mampu menjelaskan Penerapan Terapi Musik Klasik pada Ny. S dengan cancer mammae sinistra post Mastatektomi di ruang tantular RSUD Pandan Arang Boyolali.

D. Manfaat

Karya Tulis Ilmiah yang disusun penulis diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, diantaranya, yaitu :

1. Bagi Penulis

Memberikan pengetahuan serta pengalaman yang kaitannya dengan asuhan keperawatan khususnya pada pasien dengan post operasi mastectomy.

2. Bagi Perawat

Karya ini dapat menjadi masukan bagi perawat untuk menjadikan terapi musik klasik sebagai intervensi untuk menurunkan nyeri pada pasien cancer mammae sinistra post Mastatektomi

3. Bagi Institusi Pendidikan

Mengembangkan ilmu keperawatan untuk meyiapkan perawat yang berkompetensi dan berdedikasi dalam memberikan asuhan keperawatan yang holistik, khususnya memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan post operasi mastectomy.

4. Bagi Lahan Praktik

Sebagai pembelajaran dan menambah wawasan dalam penanganan pasien yang mengalami post operasi mastectomy dan meningkatkan mutu pelayanan keperawatan yang lebih berkualitas.

5. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat memahami tentang pentingnya merawat dan menangani pasien dari segi non farmakologi pada pasien post operasi mastectomy.

6. Bagi Perawat

Perawat dapat merencanakan asuhan keperawatan dan mebantu pengembangan

melalui hubungan profesional memberikan kepuasan bagi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan serta membuat perawat mawas diri dalam keahlian dan kemampuan